

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada pemilihan teori, peneliti perlu memperhatikan paradigma yang menjadi dasar pemikiran dan interpretasi data penelitian. Paradigma merupakan kumpulan nilai, asumsi, etika, dan cara pandang peneliti terhadap realitas yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah post-positivisme. Paradigma post-positivisme berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan positivisme murni yang menekankan pada objektivitas dan generalisasi (Creswell & Poth, 2018). Post-positivisme dikenal dengan istilah critical realism, di mana dunia nyata diyakini eksis secara independen dari pikiran manusia, namun pemahaman mengenai dunia itu terbatas dan sementara (Guba & Lincoln, 1994; Chala, 2021). Paradigma ini sesuai untuk menjelaskan fenomena sosial dalam ruang virtual, seperti komunitas roleplay dalam game daring. Dalam konteks ini, post-positivisme memungkinkan peneliti untuk menggali pola sosial, narasi, dan juga interaksi dalam komunitas virtual.

Post-positivisme menyadari adanya bias dan keterbatasan dalam proses pengamatan dan interpretasi dari sisi peneliti maupun metode yang digunakan (Trochim & Donnelly, 2007). Menurut Creswell dan Poth (2018), peneliti post-positivis tidak mencari kebenaran yang mutlak, melainkan memahami realitas seobjektif mungkin melalui pengujian hipotesis dan juga modifikasi teori berdasarkan bukti nyata. Paradigma ini memiliki beberapa prinsip utama yang perlu digunakan dalam penelitian (Creswell & Poth 2018):

1. Realisme Kritis, yang merupakan asumsi bahwa realitas terpisah dari pikiran manusia, namun realitas ini hanya dapat dipahami secara tidak sempurna.
2. Objektivitas, merupakan peneliti bukanlah entitas yang sepenuhnya terpisah dari objek penelitian, sehingga interaksi dan refleksi diperlukan.

3. Metode Penelitian, cenderung menggunakan pendekatan campuran atau kualitatif interpretatif yang sistematis dengan refleksi terhadap asumsi peneliti.
4. Inferensi, dimana mencapai pemahaman yang logis, dapat diuji, dan terbuka terhadap revisi.
5. Validasi Data, yang diperkuat melalui triangulasi data, konfirmasi partisipan, audit trail, dan juga transparansi analisis.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan detail melalui eksplorasi makna yang dibangun oleh pelaku dalam konteks alamiah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif, nilai, dan pengalaman dari partisipan yang berada dalam komunitas virtual. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap budaya partisipatif dalam server Kota Baru Roleplay di platform Grand Theft Auto V FiveM.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif. Deskriptif karena berusaha menggambarkan fenomena budaya partisipatif sebagaimana adanya di lingkungan virtual, dan eksploratif karena menelusuri aspek-aspek yang belum banyak dikaji dalam konteks komunitas roleplay daring. Tujuan dari penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memahami realitas sosial melalui perspektif subyektif para partisipan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan tersebut didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman informan terhadap komunitas roleplay, serta keterlibatan aktif dalam server Kota Baru Roleplay. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih relevan dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode utama. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang dimana menginvestigasi atau menyelidiki empiris terhadap fenomena terkidi dalam dunia nyata. Metode ini dipilih karena objek yang diteliti berada dalam ruang digital, yaitu server Kota Baru Roleplay pada platform permainan daring Grand Theft Auto V FiveM. Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berisikan mengenai bagaimana dan kenapa, yang merupakan fokus utama dalam penelitian. Nur'aini (2020) menjelaskan bahwa karakteristik utama dalam studi kasus ini yaitu, fokus terhadap satu atau beberapa kasus dan dipelajari pada kehidupan nyata, menjelaskan mengenai sebab dan akibat, mengembangkan teori yang ada pada fase penelitian, hasil penelitian berdasarkan sumber bukti, dan menggeneralisasikan teori. Metode penelitian ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap kontekstual dan penggunaan beragam sumber data untuk menghasilkan analisis yang kaya dan dan juga bermakna.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada kategori Online, yaitu penelitian yang dilakukan sepenuhnya di lingkungan daring tanpa mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan aktivitas luring. Sebagai bagian dari pemahaman kontekstual, penelitian ini juga memandang internet sebagai sebuah entitas budaya dan artefak kultural yang menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk membangun identitas, norma, dan sistem nilai tersendiri (Lenihan & Kelly-Holmes, 2015). Oleh karena itu, pendekatan studi kasus menurut Yin (2018) menjadi sangat relevan digunakan karena mampu menggali fenomena sosial dalam praktik digital masyarakat maya, sebagaimana yang dilakukan oleh para pemain dalam roleplay daring. Penulisan dan penyampaian laporan dapat disusun dalam bentuk naratif atau analitis, dengan integrasi teks, kutipan dari wawancara, serta materi visual seperti tangkapan layar dari aktivitas di dalam server.

3.4 Pemilihan Informan

Subbab ini menjelaskan sumber data yang dijadikan subjek/objek penelitian sesuai dengan metode dan topik yang diangkat. Penjelasan mencakup kriteria

penentuan sumber data. Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa kriteria informan untuk diwawancarai:

1. Bermain Grand Theft Auto V FiveM dan bergabung dalam server “Kota Baru Roleplay” (KBRP).
2. Warga dan mempunyai pekerjaan dalam server Kota Baru Roleplay
3. Bersedia untuk diwawancara secara mendalam mengenai pengalaman mereka di Kota Baru Roleplay

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian untuk memperoleh data yang valid dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel dan terbuka agar dapat menangkap konteks sosial secara holistik (Creswell & Poth, 2018). Data yang valid pada penelitian tidak hanya berdasarkan pada pengetahuan peneliti melainkan juga pada data yang relevan yang akan dianalisis. Pengumpulan data penting dalam penelitian ini untuk memastikan validitas dan reliabilitas data (Sugiyono, 2017). Dalam pendekatan studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin (2018), penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data berikut merupakan beberapa teknik pengumpulan data yang berasal dari dua sumber. Data pertama yaitu data primer, yang dimana merupakan data yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, data kedua yaitu data sekunder yang merupakan data yang didapatkan dengan menggunakan data yang telah ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara terdiri dari wawancara terbuka (*open-ended*), terfokus, dan terstruktur, wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui persepsi, pengalaman, hingga narasi subjektif dari para informan (Yin, 2018). Dokumentasi merupakan dokumen tertulis yang dimana contohnya seperti surat resmi, notulensi, laporan tertulis, proposal, dan dokumentasi lainnya. Fungsi pada dokumentasi ini untuk memverifikasi detail untuk ejaan, judul, nama, dan untuk menambah rincian spesifik (Yin, 2018). Pendekatan dengan subjek penelitian akan dilakukan secara

online melalui wawancara. Terakhir, peneliti melakukan dokumentasi dengan melakukan tangkapan layar pada wawancara yang akan dilakukan di Discord.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi dan fenomena yang sebenarnya serta dapat dipercaya. Menurut Creswell dan Poth (2018), keabsahan data pada penelitian kualitatif berfokus pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Oleh karena itu, peneliti perlu menggunakan teknik khusus untuk menguji dan memperkuat keabsahan data selama proses pengumpulan dan analisis. Menurut Kuswarno (2008), setelah pengumpulan dan analisis data, peneliti melakukan introspeksi untuk menganalisis nilai dan orang dalam masyarakat subjek penelitian, sehingga perilaku dapat diamati dan informasi yang diperoleh menjadi konsisten. Pendekatan studi kasus menurut Yin (2018) menekankan pada,

1. Triangulasi data, yakni menggabungkan data dari wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi digital.
2. Logika replikasi, di mana hasil temuan harus diverifikasi dengan pengamatan berulang terhadap hasil pola yang diberikan secara konsisten.
3. Analisis pola (pattern matching), yaitu kerangka kerja untuk mengembangkan interpretasi dari data empiris.

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data penelitian dengan data eksternal guna memastikan validitas informasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu pengecekan kredibilitas data dari berbagai sumber berbeda, seperti hasil wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Triangulasi ini merupakan metode yang efektif untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek konsistensi dari berbagai sumber. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member check atau pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi dan kesimpulan yang dibuat sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini penting untuk mengurangi

kesalahpahaman dan memastikan keakuratan data yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data dalam studi kasus, menurut Yin (2018), memerlukan lebih dari sekadar pengorganisasian data, melainkan memerlukan analisis, interpretasi, dan analisis pola dan hubungan yang selaras dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan strategi analisis berbasis proposisi teoritis yang disampaikan oleh Yin (2018). Proposisi teoritis merupakan suatu rancangan yang dapat membantu untuk mengarahkan perhatian pada sesuatu yang harus dikaji dalam lingkup studi. Penelitian ini menggunakan konsep budaya partisipatif, sehingga seluruh rancangan tentu merujuk pada konsep budaya partisipatif yang dikemukakan oleh Jenkins dkk (2016). Konsep ini terdiri dari empat dimensi yaitu, afiliasi, ekspresi, kolaborasi, dan sirkulasi, sehingga dimensi ini akan menjadi kerangka untuk rancangan dalam interpretasi data dari hasil data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan dokumentasi.

Peneliti juga akan melakukan dengan teknik strategi *pattern matching* sesuai yang disampaikan oleh Yin (2018). Berdasarkan Yin (2018), strategi *pattern matching* yaitu pencocokan pola dari hasil data yang di dapatkan. Yin (2018) menegaskan bahwa pencocokan pola ini berdasarkan dengan data “bagaimana” dan “mengapa” yang didapatkan, lalu dibandingkan dengan dasar dari teori atau konsep yang digunakan,. Maka dari itu, penelitian ini akan melakukan pencocokan pola, dimana ketika pola tersebut cocok dan konsisten, maka menghasilkan pola sesuai dengan yang diprediksi sesuai dengan konsep yang digunakan yaitu budaya partisipatif. Apabila terdapat ketidaksesuaian, peneliti akan meninjau kembali untuk mendapatkan pola baru yang lebih akurat. untuk hasil dari data tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan teknik analisis data dengan langkah-langkah analisis berdasarkan Yin (2018) yaitu,

1. Transkripsi dan pengorganisasian data, berdasarkan hasil wawancara peneliti akan menyusun hasil wawancara menjadi transkrip wawancara dan

disimpan dalam folder, hal ini digunakan untuk yang akan menjadi dokumentasi tertulis dan juga memudahkan proses analisis.

2. Pemahaman kasus secara menyeluruh, dimana peneliti akan membaca kembali dan memahami secara menyeluruh untuk meninjau semua informasi konsep budaya partisipasi dan hasil wawancara. Peneliti akan mendapatkan gambaran mengenai pengalaman budaya para partisipan dalam komunitas KBRP.
3. Kategorisasi data, peneliti akan memberikan label atau kode pada data yang dimiliki untuk mengidentifikasi konsep penting yang muncul dalam kasus. Pada konsep budaya partisipasi ini, peneliti akan melakukan kategorisasi data pada empat dimensi yaitu afiliasi, ekspresi, kolaborasi dan sirkulasi.
4. Analisis data secara mendalam, pada tahap ini peneliti akan menganalisis untuk menggali, mengeksplorasi, dan memahami lebih lanjut mengenai tema dan pola yang muncul berdasarkan hasil wawancara, maka peneliti akan memahami hubungan antara informan dengan konsep yang digunakan. Peneliti akan mencocokkan apakah hasil wawancara dengan konsep yang digunakan memiliki keselarasan pola, jika ditemukan maka pola tersebut dikonfirmasi dan apabila tidak maka akan ditinjau kembali.
5. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana peneliti akan menggabungkan hasil data yang ditemukan di lapangan dengan hasil dari konsep atau teori yang digunakan untuk menghasilkan jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Melalui teknik ini, peneliti mengikuti prinsip analisis kualitatif yang menghasilkan pendalaman makna secara deskriptif dengan kemungkinan terjadi penyesuaian interpretasi sesuai dengan pemahaman kasus dari data yang diperoleh. Peneliti diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mengenai bagaimana budaya partisipatif terbentuk, dijalankan, dan dikembangkan dalam komunitas virtual MMORPG server “Kota Baru Roleplay” GTA V.